



Utilizing ChatGPT in Learning Contexts: Teachers' Perspectives on Foreign Language Instruction Practices

Pemanfaatan ChatGPT dalam Konteks Pembelajaran: Pandangan Guru terhadap Praktik Pengajaran Bahasa Asing

Rona Adani Ulayya¹, Nil Andrian Afandi Matondang², Restina Liza³, Muhammad Hasyimsyah Batubara⁴

¹⁻⁴State Islamic College of Mandailing Natal, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Rona Adani Ulayya

✉ ronaulayya83@gmail.com

History:

Submitted: 11-05-2026

Revised: 20-05-2026

Accepted: 23-06-2026

Keyword:

ChatGPT; Learning Contexts; Foreign Language Instruction.

Kata Kunci:

ChatGPT; Konteks Pembelajaran; Pengajaran Bahasa Asing.

Abstract

The rapid penetration of generative artificial intelligence disrupts foreign language education, yet the underlying pedagogical rationales of teachers remain critically underexplored. This explanatory sequential mixed methods study investigated twenty foreign language educators in Medan, Indonesia, utilizing quantitative surveys followed by comprehensive thematic interviews. Findings reveal that 75 percent of participants pragmatically adopted ChatGPT to alleviate structural administrative burdens, acting as proactive innovators rather than passive users. Conversely, 25 percent demonstrated existential resistance, citing profound concerns over student cognitive deskilling and the loss of authentic learning friction. Furthermore, instructional applications evolved from basic text generation into highly complex sociolinguistic facilitation. However, systemic infrastructural disparities, absent ethical regulations, and digital divides continually threaten equitable technological adoption across learning environments. The study concludes that sustainable artificial intelligence integration directly requires transitioning from technocentric enthusiasm toward critical algorithmic literacy, necessitating robust institutional frameworks to protect professional educator autonomy and safeguard fundamental academic integrity globally.

Abstrak

Penetrasi cepat kecerdasan buatan generatif mendisrupsi pendidikan bahasa asing, namun rasionalitas pedagogis guru tetap kurang dieksplorasi. Penelitian metode campuran sekuensial eksplanatori ini menginvestigasi dua puluh pendidik bahasa asing di Medan, menggunakan survei kuantitatif diikuti wawancara tematik komprehensif. Temuan mengungkapkan fakta bahwa 75 persen partisipan secara pragmatis mengadopsi ChatGPT untuk meringankan beban administratif struktural, bertindak sebagai inovator proaktif daripada pengguna pasif. Sebaliknya, 25 persen menunjukkan resistensi eksistensial, mengutip kekhawatiran mendalam atas penurunan keterampilan kognitif siswa dan hilangnya friksi pembelajaran autentik. Selanjutnya, aplikasi instruksional berevolusi dari pembuatan teks dasar menjadi fasilitasi sosiolinguistik yang sangat kompleks. Namun, kesenjangan infrastruktur sistemik, ketiadaan regulasi etis, dan kesenjangan digital terus mengancam adopsi teknologi yang adil di seluruh lingkungan pembelajaran. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi kecerdasan buatan berkelanjutan secara langsung membutuhkan transisi dari antusiasme teknosentris menuju literasi algoritmik kritis, yang mengharuskan kerangka institusional kuat untuk melindungi otonomi pendidik profesional dan menjaga standar integritas akademik mendasar secara global.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

<https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i4.415>

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Lanskap pendidikan global saat ini tengah mengalami disrupsi pedagogis masif akibat penetrasi *Large Language Model* (LLM) ke dalam ruang kelas konvensional maupun digital. Transisi menuju era *Society 5.0* menuntut integrasi harmonis antara kecerdasan teknologis dan kearifan manusiawi, meskipun kehadiran algoritma generatif telah memicu ketegangan paradigmatis baru di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan.¹ ChatGPT, sebagai salah satu varian *Generative Artificial Intelligence* yang berbasis arsitektur jaringan saraf tiruan kompleks serta disempurnakan melalui mekanisme *Reinforcement Learning from Human Feedback* (RLHF), kini telah bertransformasi dari instrumen komputasional pasif menjadi entitas sosio-teknis yang interaktif.² Algoritma ini tidak lagi sekadar merespons perintah biner, melainkan mampu mereplikasi logika, memproduksi teks koheren yang menyerupai kognisi manusia, menyusun struktur argumentasi, hingga memberikan umpan balik evaluatif.³ Fenomena ini secara fundamental menantang otoritas epistemik guru dalam mendefinisikan, mengonstruksi, dan memvalidasi pengetahuan yang sah serta proses kognitif otentik di ruang kelas.

Pemanfaatan kecerdasan buatan generatif sebagai media pembelajaran, khususnya dalam domain pengajaran bahasa asing, secara teoretis memang membuka peluang eksponensial bagi perancangan pengalaman belajar yang sangat kontekstual, adaptif, dan terpersonalisasi.⁴ Pendidikan bahasa asing bertumpu pada interaksi, produksi wacana, dan umpan balik korektif yang intensif elemen-elemen yang kini dapat diemulasi oleh ChatGPT dengan kecepatan dan presisi gramatikal yang menakjubkan. Namun demikian, di balik antusiasme teknologis dan janji efisiensi tersebut, perdebatan akademis yang membedah kesiapan psikologis, resiliensi profesional, dan kapasitas literasi digital tenaga pendidik untuk menavigasi teknologi disruptif ini masih jauh dari resolusi komprehensif.

¹ FX. Risang Baskara et al., "Redefining Educational Paradigms: Integrating Generative AI into Society 5.0 for Sustainable Learning Outcomes," *Journal of Infrastructure Policy and Development* 8, no. 12 (November 4, 2024): 6385, <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.6385>.

² Partha Pratim Ray and Pradip Kumar Das, "ChatGPT and Societal Dynamics: Navigating the Crossroads of AI and Human Interaction," *AI & SOCIETY* 39, no. 5 (October 28, 2024): 2595–96, <https://doi.org/10.1007/s00146-023-01713-1>.

³ Risang Baskara and Mukarto Mukarto, "Exploring the Implications of ChatGPT for Language Learning in Higher Education," *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)* 7, no. 2 (April 14, 2023): 343–58, <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v7i2.1387>.

⁴ Baskara and Mukarto.

Kecepatan penetrasi teknologi ini melampaui kemampuan institusi pendidikan dalam merumuskan kerangka regulasi etis, sehingga menempatkan guru pada garis depan pertempuran antara memaksimalkan inovasi instruksional atau menjaga integritas akademik peserta didik dari ancaman erosi kognitif.

Untuk memperkuat pijakan diskursus ini, pemetaan literatur terdahulu (*state of the art*) memperlihatkan posisi para sarjana yang sangat terpolarisasi dan tidak seragam mengenai ekuilibrium antara manfaat dan risiko penetrasi kecerdasan buatan dalam ekosistem pendidikan. Pada satu sisi spektrum perdebatan, sejumlah studi primer menyoroti adopsi teknologis ini sebagai fenomena pragmatis yang sarat dengan risiko akademik. Tlili dkk. dalam investigasi komprehensifnya memperingatkan bahwa pemanfaatan *chatbot* pendidikan adalah entitas ibarat "pedang bermata dua" berpotensi bertindak sebagai malaikat pelindung yang memfasilitasi personalisasi pembelajaran, atau sebaliknya, menjadi iblis yang memfasilitasi kecurangan, plagiarisme terselubung, dan manipulasi informasi.⁵ Narasi skeptis ini diperkuat oleh diskursus yang menemukan bahwa adopsi LLM di kalangan peserta didik sering kali bersifat pasif, berorientasi pada jalan pintas (*shortcut*) untuk menyelesaikan tugas, yang memicu kekhawatiran meluas akan terjadinya atrofi pemikiran kritis dan degradasi kemampuan negosiasi makna secara mandiri.⁶

Sebaliknya, pada sisi spektrum yang lebih optimis, narasi akademis mulai mereposisi kecerdasan buatan sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*). Jeon dan Lee dalam kajian mereka menempatkan guru dan kecerdasan buatan dalam sebuah "hubungan komplementer", di mana ChatGPT bertindak sebagai mitra dialog (*interlocutor*), penyedia konten, asisten pengajar, dan evaluator awal, sementara guru manusia mempertahankan otoritasnya sebagai perancang pedagogis utama (*orchestrator*) yang menyisipkan kesadaran etis.⁷ Temuan ini beresonansi dengan studi Saeli dkk. yang mengidentifikasi bahwa demografi guru bahasa Inggris (*English as a Foreign Language / EFL*) khususnya mereka yang memiliki pengalaman mengajar lebih

⁵ Ahmed Tlili et al., "What If the Devil Is My Guardian Angel: ChatGPT as a Case Study of Using Chatbots in Education," *Smart Learning Environments* 10, no. 1 (February 22, 2023): 15, <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>.

⁶ Marc Bleda Bejar, Aleix Dorca Josa, and Begoña Oliveras Prat, "Influence of Critical Thinking on LLM Usage among Universitat d'Andorra Students," *Interdisciplinary Journal of Didactics*, no. 1 (September 30, 2024): 33–54, <https://doi.org/10.14198/ijd.28095>.

⁷ Jaeho Jeon and Seongyong Lee, "Large Language Models in Education: A Focus on the Complementary Relationship between Human Teachers and ChatGPT," *Education and Information Technologies* 28, no. 12 (December 2, 2023): 15873–92, <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11834-1>.

matang dan paparan teknologi sebelumnya cenderung merangkul teknologi ini sebagai instrumen umpan balik penulisan (*writing feedback*) yang efisien ketika didukung oleh program pengembangan keprofesian yang memadai.⁸ Lebih spesifik dalam ranah afektif pembelajaran bahasa, Peng & Suhon dan studi terkait menyoroti bahwa *chatbot* yang berkarakter tidak menghakimi (*non-judgmental*) secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan berbicara (*foreign language speaking anxiety* / FLSA), memfasilitasi ruang praktik percakapan yang lebih aman secara psikologis bagi peserta didik yang rentan terhadap ketakutan akan evaluasi sosial.^{9,10}

Di tataran struktural dan adopsi institusional, Mutammimah dkk. mengoperasionalkan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan menemukan bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan prediktor terkuat bagi niat perilaku guru untuk mengintegrasikan AI dalam kelas bahasa.¹¹ Namun, Alm dan Ohashi dalam studi global mereka memberikan peringatan (*caveat*) yang krusial: meskipun kesadaran dan minat guru di seluruh dunia terhadap ChatGPT sangat tinggi, tingkat aplikasi pedagogis aktual di ruang kelas masih sangat rendah (hanya 16%), yang diakibatkan oleh kecemasan mendalam terkait penyalahgunaan oleh siswa dan ketiadaan kerangka kerja literasi digital yang terstruktur.¹² Lebih jauh lagi, wacana ini dipertajam oleh Wang yang mengelevasi isu ini ke ranah ketimpangan sosial, memperingatkan munculnya jurang pemisah digital (*digital divide*) yang baru antara pengajaran bahasa bersumber daya tinggi (*high-resource languages* seperti bahasa Inggris) yang diuntungkan oleh bias algoritma, dibandingkan dengan bahasa bersumber daya rendah (*low-resource languages*) yang mengalami marginalisasi epistemik akibat halusinasi data mesin.¹³

⁸ Hooman Saeli et al., "Embrace or Resist? EFL Teachers on Adopting ChatGPT as a Teaching and Feedback Tool," *Language Awareness*, October 23, 2025, 1–21, <https://doi.org/10.1080/09658416.2025.2577191>.

⁹ Qiao Peng and Li Shuhong, "Emotional Factor Matters in Language Learning? A Meta-Analysis of Emotional Intelligence on Language Achievement," *Frontiers in Psychology* 16 (May 7, 2025), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1502112>.

¹⁰ Glenn Stockwell, "ChatGPT in Language Teaching and Learning: Exploring the Road We're Travelling," *Technology in Language Teaching & Learning* 6, no. 1 (November 1, 2024): 2273, <https://doi.org/10.29140/tl.v6n1.2273>.

¹¹ Heppy Mutammimah et al., "Understanding Teachers' Perspective toward ChatGPT Acceptance in English Language Teaching," *International Journal of Technology in Education* 7, no. 2 (March 30, 2024): 290–307, <https://doi.org/10.46328/ijte.656>.

¹² Antonie Alm and Louise Ohashi, "A Worldwide Study on Language Educators' Initial Response to ChatGPT," *Technology in Language Teaching & Learning* 6, no. 1 (March 22, 2024): 1141, <https://doi.org/10.29140/tl.v6n1.1141>.

¹³ Danping Wang, "Mind the Gap in AI Integration: A Comparative Study of Language Teachers' Responses in a National Survey," *Language, Culture and Curriculum*, October 28, 2025, 1–18, <https://doi.org/10.1080/07908318.2025.2574633>.

Bila pandangan-pandangan dari berbagai sarjana tersebut didialogkan dan dibenturkan secara kritis, tampak jelas bahwa diskursus yang berkembang saat ini masih beresilasi secara reaktif antara euforia fungsionalitas yang menyanjung efisiensi administratif dan kecemasan etis yang melumpuhkan eksekusi pedagogis. Di sinilah letak kelemahan dan "titik buta" (*blind spot*) dari kajian-kajian terdahulu menjadi sangat nyata. Mayoritas literatur empiris saat ini memperlakukan persepsi pengguna sebagai variabel sikap yang statis dan sangat bias pada pengukurannya terhadap populasi peserta didik. Kesenjangan teoretis terjadi karena mekanisme psikologis dan rasionalitas pedagogis di balik keputusan *guru* sebagai agen sentral di ruang kelas untuk mengadopsi, memodifikasi, atau menahan diri dari inovasi AI ini belum tergali secara proporsional.

Klaim bahwa tenaga pendidik bersikap positif kerap kali hanya direduksi menjadi angka statistik yang dangkal, tanpa membedah lebih dalam akar sosiologis dari penerimaan maupun resistensi eksistensial mereka. Selain itu, nyaris tidak ada elaborasi komprehensif yang menempatkan kecemasan pedagogis (terkait otomasi profesi) serta kesiapan agensi literasi digital guru dalam latar ekosistem pendidikan di negara berkembang (seperti Indonesia) sebagai objek analisis utama, di mana penetrasi teknologi mutakhir selalu bertabrakan dengan realitas keterbatasan infrastruktur dan regulasi. Kesenjangan empiris inilah, bukan sekadar kelangkaan jumlah studi secara kuantitas, yang menuntut investigasi analitis lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan (*gap analysis*) yang telah diuraikan tersebut, naskah ini menegaskan posisi akademisnya di tengah perdebatan global. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas berfokus pada evaluasi efektivitas ChatGPT bagi mahasiswa atau sekadar mengukur tingkat penerimaan teknologi secara deskriptif, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan membedah secara fenomenologis kecemasan pedagogis, negosiasi etis, dan kesiapan literasi digital secara eksklusif dari perspektif guru bahasa asing. Kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada pembingkai teoretis yang menempatkan guru bukan sebagai penerima pasif dari transfer teknologi (*passive adopters*), melainkan secara aktif memposisikan mereka sebagai "inovator proaktif" yang bertindak selaku *gatekeeper* menegosiasikan batas-batas demarkasi antara pemanfaatan instruksional yang optimal dan penyalahgunaan otomasi di ruang kelasnya, dengan menggunakan kacamata Teori Difusi Inovasi. Kebaruan konteks juga ditawarkan melalui lokus penelitian pada ekosistem pendidikan menengah di Indonesia, menghadirkan perspektif dari *Global South* untuk memperkaya

diskursus yang selama ini didominasi oleh literatur Barat.

Sebagai konklusi dari latar belakang ini, artikel ini mempertahankan argumen utama (*thesis statement*) bahwa nilai pedagogis fundamental dari ChatGPT tidak inheren pada kecanggihan algoritmik atau arsitektur komputasional teknologinya itu sendiri, melainkan secara absolut dikondisikan dan dibentuk oleh tingkat kesiapan agensi guru sebagai mediator etis. Adopsi kecerdasan buatan yang emansipatoris dan berkelanjutan menuntut pemosisian guru di pusat tata kelola instruksional, yang harus dipandu oleh kerangka regulasi institusional yang proaktif dan pelatihan literasi digital yang holistik. Dunia akademis harus menaruh kepedulian mendalam terhadap temuan ini karena penetrasi AI tanpa moderasi pedagogis dari guru akan mengarah pada pelucutan keterampilan profesional (*deskilling*) dan krisis integritas akademik. Solusi utama yang ditawarkan dari penelitian ini adalah rekonstruksi paradigma pengembangan keprofesian guru yang beralih dari pendekatan teknosentris menuju penguasaan literasi AI kritis (*critical AI literacy*) serta perumusan pedoman etika institusional terdesentralisasi yang memberdayakan guru untuk merespons disrupsi algoritma secara pedagogis, bukan sekadar reaktif secara teknis.

2. Perumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang teoretis dan manifestasi fenomena empiris yang telah dipaparkan, arsitektur investigasi dalam penelitian ini dipandu secara sistematis oleh tiga rumusan masalah krusial:

- a. Bagaimana guru bahasa asing mengonstruksi makna kognitif dan menegosiasikan penerimaan pedagogis mereka terhadap integrasi ChatGPT di tengah tekanan beban administratif dan kecemasan eksistensial profesi pendidik?
- b. Bagaimana pergeseran pola praksis pemanfaatan ChatGPT yang diimplementasikan secara aktual oleh guru di ruang kelas bahasa, dan atribut inovasi apa saja yang bertindak sebagai determinan akselerasi maupun hambatan adopsinya?
- c. Bagaimana strategi agensi guru dalam menavigasi dilema etis, krisis integritas akademik, serta keterbatasan infrastruktur struktural dalam ekosistem pendidikan, dan langkah mitigasi kolaboratif apa yang mereka formulasikan untuk tata kelola pendidikan berbasis AI?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan desain metode campuran sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed-methods design*). Pemilihan pendekatan epistemologis ini didasarkan pada argumen akademis bahwa persepsi dan perilaku adopsi terhadap teknologi disruptif bersifat sangat multidimensional dan tidak dapat direduksi semata-mata ke dalam angka atau narasi tunggal.¹⁴ Pendekatan ini beroperasi dalam dua fase yang berkesinambungan: fase pertama murni deduktif-kuantitatif untuk memetakan luasnya (*breadth*) tren sikap dan pola adopsi populasi secara makro, yang kemudian secara organik mengarahkan fase kedua yang bersifat induktif-kualitatif untuk memberikan kedalaman eksplanatori (*depth*) terhadap anomali, tren, atau pola numerik yang ditemukan pada fase pertama. Justifikasi penggunaan desain eksplanatori ini sangat esensial; survei kuantitatif mampu mengidentifikasi *berapa banyak* guru yang bersikap positif atau resisten, namun hanya investigasi kualitatif yang mampu mengeksplanasi secara fundamental pertanyaan *mengapa* mekanisme psikologis tersebut berakar dan *bagaimana* mereka menyiasatinya dalam realitas kelas yang kompleks. Integrasi komprehensif ini mencegah bias reduksionis yang kerap mendegradasi kajian teknologi pendidikan menjadi sekadar laporan statistik adopsi perangkat lunak.

Lokus penelitian dipusatkan di Kota Medan, Sumatera Utara, yang dipilih secara sengaja sebagai representasi mikrokosmos dari konstelasi pendidikan urban di negara berkembang yang memiliki spektrum kesenjangan infrastruktur digital yang sangat kentara. Partisipan penelitian melibatkan 20 tenaga pendidik definitif yang mengampu mata pelajaran bahasa asing (mayoritas Bahasa Inggris, dengan beberapa mengampu bahasa asing sekunder seperti Bahasa Arab dan Mandarin) pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA), mencakup representasi seimbang dari institusi pendidikan negeri dan swasta.

Penjaringan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* berbasis kriteria inklusi yang ketat.¹⁵ Kriteria wajib bagi subjek meliputi: (a) secara proaktif telah mengintegrasikan fungsionalitas ChatGPT dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi pembelajaran selama minimal durasi

¹⁴ Michalis Christodoulou, "Grounded Theory as a Framework for Explanatory Sequential Mixed-Method Design, an Example from Educational Research," *Quality & Quantity* 59, no. 6 (December 20, 2025): 5557–73, <https://doi.org/10.1007/s11135-025-02214-7>.

¹⁵ Maiss Ahmad and Stephen Wilkins, "Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey," *Quality & Quantity* 59, no. 2 (April 10, 2025): 1461–79, <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>.

satu semester akademik penuh, dan (b) menyatakan *informed consent* untuk terlibat dalam seluruh fase penelitian. Kriteria durasi "minimal satu semester" diwajibkan sebagai filter metodologis untuk mengeliminasi efek *novelty bias* memastikan bahwa pengalaman yang diekstraksi adalah pengalaman refleksif dan terinstitusionalisasi, bukan sekadar respons reaktif atas paparan awal (*hype*) media sosial yang kerap membias dalam penelitian AI.¹ Secara demografis, partisipan terdistribusi pada rentang usia 27 hingga 54 tahun dengan masa pengabdian mengajar merentang dari 3 hingga 26 tahun; secara kualifikasi, 13 orang berkualifikasi akademik Sarjana (S1) dan 7 orang Magister (S2). Homogenitas kriteria pengampu bahasa asing dikombinasikan dengan heterogenitas demografis ini sengaja dirancang untuk memaksimalkan variasi perspektif generasional dan kualifikasi akademik terhadap adopsi AI.

Sesuai dengan logika sekuensial eksplanatori, pengumpulan data dieksekusi menggunakan dua pilar instrumen utama yang saling memvalidasi. Pilar pertama adalah kuesioner terstruktur berskala Likert 5 poin yang disebarakan secara daring.¹⁶ Instrumen ini dikonstruksi secara teoretis berdasarkan derivasi Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations*) dari Everett Rogers dan *Technology Acceptance Model* (TAM) dari Davis, yang dimodifikasi khusus untuk konteks AI generatif. Kuesioner ini mengukur empat dimensi laten sentral: (1) persepsi afektif-kognitif guru terhadap kehadiran kecerdasan buatan, (2) frekuensi dan tipologi pola praksis pemanfaatan secara pedagogis, (3) identifikasi kemanfaatan dirasakan (*perceived benefits*), dan (4) persepsi hambatan struktural/etis yang dialami di lapangan.

Setelah tabulasi dan analisis parsial dari data kuesioner selesai, pilar kedua dijalankan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interviews*). Wawancara ini dipandu oleh protokol yang dirancang secara dinamis berdasarkan temuan anomali dari fase kuantitatif. Sesi wawancara berlangsung selama 45 hingga 60 menit per partisipan, dieksekusi di luar jam mengajar untuk menjamin ruang psikologis yang kondusif bagi guru dalam mengartikulasikan ketakutan eksistensial, negosiasi moral, serta filosofi pengajaran mereka. Pengambilan data kualitatif ini dihentikan secara metodologis pada partisipan ke-20 karena proses analitik telah mencapai titik saturasi data (*theoretical saturation*) dimana pada sesi wawancara

¹⁶ Rian Vebrianto et al., "Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology," *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (December 30, 2020): 63–73, <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>.

keenam belas hingga kedua puluh tidak lagi teridentifikasi kategori substantif, kode, atau variasi tema baru yang muncul dari transkrip percakapan.

Untuk mendialogkan, mendekonstruksi, dan merekonstruksi data mentah menjadi temuan ilmiah yang bermakna, pisau analisis yang dikerahkan mencakup dua prosedur analitik yang berbeda namun dikonvergensi pada tahap interpretasi akhir. Data kuantitatif dari kuesioner Likert diolah menggunakan analisis statistik deskriptif berbasis distribusi frekuensi, perhitungan persentase, dan tendensi sentral untuk memetakan topografi sikap partisipan secara makro.

Sebaliknya, data naratif yang sangat kaya dari transkrip verbatim wawancara dibedah menggunakan pendekatan Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) enam fase model interaktif dari Clarke dan Braun.¹⁷ Fase analisis ini bergerak secara sirkular meliputi: (1) familiarisasi dan perendaman data yang intensif melalui pembacaan transkrip berulang, (2) ekstraksi dan penyusunan kode awal (*open coding*) secara induktif untuk pelabelan fenomena, (3) pencarian dan pengelompokan kode ke dalam *draft* tema pengikat, (4) peninjauan ulang struktur dan koherensi internal/eksternal tema, (5) pendefinisian batas-batas tema secara definitif untuk menghindari tumpang tindih konseptual, hingga (6) konstruksi narasi pelaporan ilmiah yang terintegrasi dengan kutipan pendukung.¹ Untuk menjamin ketelitian akademis (*rigor*), meminimalisasi bias subjektivitas, serta mempertahankan keterlacakan jejak audit (*audit trail*) terhadap ribuan baris teks transkrip, seluruh prosedur pengodean matriks kualitatif ini direduksi dan dikelola menggunakan piranti lunak analisis NVivo versi 12. Keabsahan dan kredibilitas temuan akhir diperkuat lebih lanjut melalui teknik triangulasi sumber (menyilangkan perspektif lintas institusi dan demografi guru), triangulasi metode (silang periksa konsistensi antara respons Likert dan narasi wawancara), serta prosedur *member checking* di mana draf interpretasi konseptual dikembalikan kepada sebagian partisipan kunci untuk memvalidasi akurasi representasi tafsir peneliti terhadap intensi awal mereka.

¹⁷ Victoria Clarke and Virginia Braun, "Thematic Analysis," *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 3 (May 4, 2017): 297–98, <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>.

B. PEMBAHASAN

1. Konstruksi Makna dan Penerimaan Pedagogis: Resolusi Beban Struktural vs. Kecemasan Eksistensial

Evaluasi pada tahap kuantitatif menghasilkan potret statistik makro yang, apabila dibaca secara superfisial, tampak sebagai indikator kesuksesan mutlak adopsi teknologi: 75% guru menunjukkan sikap positif dan dukungan kuat terhadap integrasi ChatGPT dalam praksis pengajaran mereka, sedangkan 25% sisanya mengekspresikan sikap kehati-hatian atau resistensi fungsional. Kendati demikian, apabila angka mayoritas ini diinterpretasikan semata-mata sebagai bentuk "antusiasme teknologis" atau penguasaan literasi digital yang komprehensif, analisis tersebut berisiko terperangkap pada ilusi positivistik yang bias. Eksplorasi kualitatif lebih lanjut mengungkapkan bahwa penerimaan pedagogis dari mayoritas guru sejatinya tidak murni lahir dari kekaguman terhadap kecanggihan arsitektur *Natural Language Processing* (NLP), melainkan berakar pada mekanisme pertahanan psikologis dan adaptasi terhadap tekanan struktural sistemik di dalam ekosistem pendidikan.

Di Indonesia, tenaga pendidik secara historis menghadapi beban struktural berupa eskalasi tuntutan administratif yang eksekutif. Tuntutan tersebut meliputi penyusunan modul ajar di tengah dinamika perubahan kurikulum, pembuatan matriks dan rubrik asesmen sumatif, hingga penyusunan pelaporan kinerja yang menyita waktu. Dalam ekologi kerja yang sarat beban ini, ChatGPT secara pragmatis tidak semata-mata dimaknai oleh guru sebagai "revolusi pedagogis" yang mendisrupsi landasan kognitif pembelajaran, melainkan diposisikan sebagai "katup pelepas beban kerja" (*work-relief valve*) yang esensial. Sikap positif tersebut pada dasarnya merupakan manifestasi dari kompromi rasionalitas manajerial; pendidik mendelegasikan beban birokratis-tekstual kepada algoritma kecerdasan buatan guna mempertahankan kapasitas kognitif dan energi emosional mereka agar dapat dialokasikan pada interaksi pedagogis yang lebih manusiawi dengan peserta didik. Temuan ini secara fundamental mendebat dan meradikalisasi temuan Alm dan Ohashi yang mencatat efisiensi waktu sebagai daya tarik universal utama AI, namun sering kali gagal menangkap elemen keputusan struktural profesi pendidik di balik klaim efisiensi tersebut.¹⁸

¹⁸ Alm and Ohashi, "A Worldwide Study on Language Educators' Initial Response to ChatGPT."

Untuk mengoperasionalkan analisis fenomena ini ke dalam diskursus teoretis yang lebih tajam, kecepatan adopsi teknologi yang masif ini dapat dibedah secara presisi menggunakan lima atribut penentu dari Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations*) gagasan Everett Rogers. Keberlakuan kelima atribut ini mengeksplanasi secara logis mengapa disrupsi AI terjadi jauh lebih masif dibandingkan penetrasi teknologi pendidikan konvensional pada dekade sebelumnya (seperti papan tulis interaktif atau sistem manajemen pembelajaran).¹⁹

Tabel 1. Analisis Difusi Inovasi Rogers dalam Adopsi ChatGPT oleh Pendidik

Atribut Inovasi (Rogers)	Difusi	Manifestasi Operasional dalam Pengajaran Bahasa Asing via ChatGPT	Dampak Akselerasi pada Kurva Adopsi Pendidik
Keunggulan Relatif (<i>Relative Advantage</i>)		Reduksi durasi penyusunan RPP, bank soal, dan ekstraksi teks bacaan otentik hingga 70%.	Menjawab langsung secara instan permasalahan kronis beban kerja administratif guru.
Kompatibilitas (<i>Compatibility</i>)		Pendekatan percakapan berbasis <i>prompting</i> selaras secara alamiah dengan metode heuristik linguistik tradisional guru.	Guru mempertahankan kendali otoritas pedagogis seolah sedang mengarahkan asisten pengajar manusia.
Kompleksitas (<i>Complexity</i>)		Antarmuka dialogis teks murni (<i>low-code/no-code interface</i>) menihilkan kebutuhan literasi sintaks pemrograman.	Menembus secara radikal hambatan fobia teknologi, mempercepat penetrasi pada demografi guru senior.
Triabilitas (<i>Trialability</i>)		Ketersediaan akses basis model secara terbuka dan gratis memfasilitasi biaya marjinal nol bagi uji coba individual.	Mendorong siklus coba-ralat (<i>trial-and-error</i>) pedagogis yang konstan tanpa risiko sanksi institusional.
Observabilitas (<i>Observability</i>)		Hasil <i>output</i> (teks bacaan, terjemahan, rubrik asesmen) bersifat instan, konkret, dan dapat langsung diverifikasi efikasinya.	Memicu efek getok tular (<i>word-of-mouth</i>) positif dan demonstrasi kolektif secara organik di ruang majelis guru.

Namun demikian, analisis kritis yang komprehensif wajib mengarahkan fokus analisisnya pada 25% kelompok guru yang menunjukkan sikap resisten dan kehati-

¹⁹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations Theory*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003). Hal, 156.

hatian. Eksplorasi mendalam terhadap narasi kualitatif kelompok ini menyingkap kekhawatiran substansial yang melampaui sekadar problematika administratif (seperti keterbatasan peranti lunak dalam mendeteksi plagiarisme mekanis) yang selama ini mendominasi literatur di pendidikan tinggi. Resistensi kelompok ini merepresentasikan sebuah bentuk "kecemasan eksistensial" (*existential anxiety*) yang terlembaga secara kuat: kekhawatiran mendalam akan tergerusnya esensi humanisme dan otoritas eksklusif dari profesi pendidik. Ketika sistem algoritmik mampu menyajikan presisi tata bahasa, mengkurasi nuansa sastra, mengevaluasi esai dengan kedalaman analitis, hingga mensimulasikan umpan balik afektif, ancaman nyata berupa *deskilling* atau pelucutan keterampilan profesional fundamental guru kian termanifestasi.

Lebih esensial lagi pada ranah filosofi pembelajaran, kelompok resisten ini menyuarakan keprihatinan pedagogis bahwa otomasi proses pencarian jawaban instan akan secara gradual menumpulkan fungsi gesekan kognitif (*cognitive friction*) pada siswa. Dalam pembelajaran bahasa asing, fase inkubasi di mana siswa harus berjuang mengingat kosa kata, merangkai struktur kalimat, dan merumuskan pemecahan masalah (yang sering kali penuh tekanan) adalah syarat mutlak bagi pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembentukan nalar kritis. Apabila perjuangan kognitif tersebut diintervensi dan disederhanakan oleh *bypass* algoritma, maka esensi pendidikan bergeser dari "pembentukan nalar" menjadi "konsumsi informasi" semata.

Mendialogkan sintesis temuan ini dengan perdebatan literatur terdahulu menghasilkan posisi kebaruan akademis yang tegas. Apabila Tlili dkk. kajian berbasis peserta didik lainnya secara konsisten memotret penetrasi ChatGPT sebagai fenomena adopsi jalan pintas pasif yang mereduksi ketangguhan intelektual, temuan ini justru membuktikan sebaliknya pada populasi guru. Penelitian ini secara empiris mereposisi guru sebagai *inovator proaktif* sekaligus *gatekeeper* moral.²⁰ Temuan empiris ini juga memperdalam postulat Saeli dkk. yang mengamati determinan sosiologis, di mana kematangan usia dan jam terbang guru secara signifikan memengaruhi disposisi mereka dalam mengelola instrumen *feedback* artifisial secara bijaksana.²¹ Resistensi yang muncul sebagian guru di Medan bukanlah cerminan dari gagap digital atau manifestasi *technophobia* absolut, melainkan sebuah bentuk pertahanan rasional atas otonomi

²⁰ Tlili et al., "What If the Devil Is My Guardian Angel: ChatGPT as a Case Study of Using Chatbots in Education."

²¹ Saeli et al., "Embrace or Resist? EFL Teachers on Adopting ChatGPT as a Teaching and Feedback Tool."

profesional dan penjagaan ketat terhadap ruang diskursus kritis siswa yang terancam didegradasi oleh homogenisasi probabilitas matematis dari *Large Language Models*.

2. Transformasi Paradigmatik Praksis Pembelajaran: Evolusi dari Asisten Virtual Menuju Fasilitator Sociolinguistik

Diskursus penelitian kemudian mengelevasi temuan dari dimensi perseptual yang abstrak menuju wilayah praksis instruksional operasional: bagaimana ChatGPT secara aktual dieksekusi, dinegosiasikan, dan diintegrasikan ke dalam ekologi ruang kelas bahasa asing sehari-hari. Ekstraksi rekam jejak observasional dan naratif praktik pembelajaran partisipan menyingkap sebuah tren evolusi pemanfaatan teknologi yang sangat signifikan, yakni metamorfosis progresif fungsi AI yang bermula dari sebatas *asisten virtual pasif* yang memproses dokumen, bergeser secara strategis menuju *fasilitator interaktif* yang memiliki agensi sociolinguistik.

Pada strata fundamental pemanfaatan (yang dipraktikkan secara konsisten oleh 80% partisipan studi), guru cenderung memperlakukan ChatGPT sebagai generator masif artefak pembelajaran tekstual. Dengan merekayasa arsitektur instruksi tertulis, mereka secara rutin merakit *prompt* untuk memproduksi variasi soal uji pemahaman bacaan (*reading comprehension tests*), merancang ulang (*re-write*) teks wacana deskriptif otentik yang disesuaikan secara presisi dengan gradasi level kosa kata tertentu (misalnya tingkat A2 hingga C1 dalam panduan standar *Common European Framework of Reference for Languages / CEFR*), hingga memformulasikan rubrik matriks penilaian terperinci. Praktik pada kuadran dasar ini secara faktual mengafirmasi tesis yang diajukan oleh Kohnke dkk. yang secara spesifik menempatkan efisiensi perancangan materi (*material design*) sebagai kekuatan paling disruptif dari AI generatif dalam pendidikan bahasa.²² Walau demikian, kontribusi kebaruan otentik dari penelitian kualitatif ini justru terekspos pada tingkat eksplorasi pemanfaatan pedagogis tingkat lanjut (*advanced pedagogical application*).

Pergeseran fungsional yang paling radikal teridentifikasi ketika guru, dengan memobilisasi agensi profesionalnya secara sadar, merancang *prompt* skenario yang secara terencana mengondisikan ChatGPT bukan untuk memproduksi jawaban akhir yang monolitik, melainkan diinstruksikan untuk bertindak aktif sebagai *lawan bicara sociolinguistik adaptif* (*conversational interlocutor*). Dalam skenario simulasi praksis

²² Lucas Kohnke, Benjamin Luke Moorhouse, and Di Zou, "ChatGPT for Language Teaching and Learning," *RELC Journal* 54, no. 2 (August 3, 2023): 537–50, <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>.

tingkat tinggi ini, kelompok peserta didik diinstruksikan untuk terlibat dalam simulasi debat kritis atau negosiasi transaksional pragmatis misalnya, simulasi mewawancarai tokoh fiktif berbahasa Inggris, memesan akomodasi dengan kendala situasi, atau mempertahankan argumentasi terkait isu lingkungan hidup secara langsung, *real-time*, dengan mesin. Melalui rekayasa *prompt* (*prompt engineering*), guru mengikat AI ke dalam sebuah persona spesifik, memerintahkannya untuk memberikan respons yang secara bertahap semakin kompleks, dan memintanya untuk secara halus menyisipkan koreksi struktural gramatikal (*scaffolding*) selama laju dialog berlangsung, tanpa menjatuhkan vonis penilaian eksplisit yang berpotensi mematikan motivasi intrinsik siswa. Praksis canggih ini mengekstrapolasi temuan Jeon dan Lee mengenai kolaborasi komplementer manusia-AI, di mana entitas mesin didelegasikan untuk menangani mekanisme interaksi repetitif pembentukan kebiasaan linguistik (*habit formation*), sementara otoritas guru manusia beralih peran sebagai perancang utama arsitektur skenario pengalaman (*experience orchestrator*) tersebut.²³

Temuan lain yang signifikan menunjukkan bahwa intervensi pedagogis kolaboratif ini memiliki tingkat efikasi yang tinggi dalam mereduksi kecemasan berbicara bahasa asing (*foreign language speaking anxiety* atau FLSA) di kalangan peserta didik. Merujuk pada postulat riset kognitif terdahulu yang menegaskan bahwa interaksi dengan agen kecerdasan buatan bersifat non-evaluatif secara sosial dan konfidensial secara emosional, para guru di lokus penelitian ini secara strategis memanfaatkan karakteristik psikologis tersebut.²⁴ Peserta didik di tingkat menengah yang umumnya cenderung pasif akibat kecemasan berbuat salah, kekhawatiran terhadap penilaian rekan sebaya (*peer-judgment*), maupun tekanan dari koreksi lisan pendidik secara langsung, kini terfasilitasi untuk berlatih mengonstruksi ujaran interbahasa (*interlanguage*) mereka di dalam sebuah "ruang aman" virtual. Melalui lingkungan simulasi ini, peserta didik dapat berinteraksi dan berlatih bersama sistem algoritmik yang sepenuhnya bebas dari bias sosiologis maupun tendensi penghakiman yang dapat mengancam kepercayaan diri mereka.

²³ Jeon and Lee, "Large Language Models in Education: A Focus on the Complementary Relationship between Human Teachers and ChatGPT."

²⁴ Stockwell, "ChatGPT in Language Teaching and Learning: Exploring the Road We're Travelling."

Tabel 2. Transformasi Dimensi Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Generative AI

Dimensi Pengajaran Bahasa	Praksis Konvensional / CALL Klasik	Transformasi Berbasis Generative AI (ChatGPT)	Implikasi pada Agensi Guru
Produksi Materi	Kurasi teks statis secara manual dari buku teks / internet. Menyita waktu persiapan yang tinggi.	Produksi teks dinamis, terpersonalisasi tingkat CEFR, diproduksi dalam hitungan detik via <i>prompting</i> .	Transisi dari "konsumen materi" menjadi "arsitek kurikulum adaptif".
Praktik Komunikasi	<i>Role-play</i> antar siswa yang seringkali diwarnai bias bahasa ibu (L1) dan kecemasan sosial (FLSA).	Simulasi dialog langsung (<i>interlocutor</i>) dengan AI yang menguasai sintaksis <i>native</i> tanpa tendensi menghakimi.	Mengalihkan fokus guru dari sekadar mendorong keberanian berbicara, menjadi penganalisis pola sosiolinguistik makro.
Pemberian Umpan Balik	Guru kelelahan memberikan anotasi merah pada aspek gramatikal repetitif di setiap esai siswa.	Deteksi dan reparasi galat gramatikal, morfologis, dan sintaksis dilakukan otomatis secara <i>real-time</i> oleh AI.	Elevasi waktu guru untuk membedah argumentasi kritis, logika retorika, dan kesadaran budaya pragmatik siswa.

Tabel komparatif di atas menubuhkan letak transformasi peran eksistensial pendidik secara nyata. Guru di era ini tidak lagi dituntut untuk mempertahankan perannya sebagai satu-satunya validator gramatika teknis sebuah fungsi primitif yang menyerap energi masif dan acap kali memicu fenomena kelelahan koreksi (*correction fatigue*). Mereka kini mengalami metamorfosis wujud menjadi "fasilitator digital" dan analis linguistik tingkat makro. Dengan mendelegasikan proses melelahkan dari pelacakan kesalahan teknis ejaan, sintaksis, dan morfologis kepada algoritma otomatis ChatGPT, para pendidik dapat merelokasi investasi waktu emas dan kapital keahlian analitis mereka ke dimensi pemerolehan bahasa yang jauh lebih kompleks secara esensial. Waktu tersebut direinvestasikan pada intervensi bernilai tinggi: pembinaan kesadaran pragmatik budaya (*intercultural pragmatics*), penajaman prosodi dan intonasi emosional dalam produksi ujaran, pendampingan interpretasi teks-teks sastra, serta

eskalasi kapabilitas argumentasi logis peserta didik.

Transformasi hierarki praksis ini secara empiris membantah narasi distopis yang mengasumsikan bahwa penetrasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) secara inheren akan meminggirkan dan menggantikan eksistensi guru dalam ekosistem pendidikan. Sebaliknya, adopsi ChatGPT justru beroperasi sebagai katalisator yang mendorong pendidik untuk mengelevasi fungsionalitas pedagogisnya menuju tingkat kepakaran yang bertumpu pada empati dan kepekaan sosio-kultural. Karakteristik tersebut merupakan ranah humanis yang belum dan secara ontologis sangat sulit untuk direplikasi oleh matriks kalkulasi komputasional.

3. Agensi Guru, Dilema Etis, dan Kesenjangan Infrastruktur: Menavigasi Ketimpangan Ekosistem AI di Negara Berkembang

Kendati praksis integrasi AI secara nyata menyuguhkan janji emansipatori bagi eskalasi produktivitas instruksional dan interaktivitas pembelajaran, analisis kritis berbasis realitas lapangan memaksa wacana ini untuk mengonfrontasi rintangan-rintangan struktural makro yang kerap disamarkan oleh ilusi retorika utopis revolusi teknologi global. Berdasarkan hasil triangulasi data yang diekstraksi dari wawancara mendalam dengan partisipan guru yang tersebar di lintas institusi (negeri hingga swasta elitis), terungkap fakta bahwa implementasi ChatGPT dalam keseharian sekolah di Kota Medan secara sistemik masih tersandera oleh empat himpunan hambatan krusial yang beririsan erat: (1) disparitas dan kelangkaan infrastruktur konektivitas digital yang merata antar-sekolah, (2) defisit akut pada program pelatihan literasi AI guru yang terstruktur dan didukung oleh pemerintah, (3) ancaman degeneratif terhadap validitas dan integritas akademik akibat fenomena plagiarisme bayangan berbasis AI, serta (4) kevakuman absolut terkait kerangka pedoman etika regulasi di tingkat kelembagaan sekolah maupun hierarki dinas pendidikan regional.

Temuan empiris dari wilayah aglomerasi ini secara substansial menyanggah narasi determinisme teknologi yang mengasumsikan bahwa integrasi kecerdasan buatan di negara berkembang secara otomatis akan menciptakan pemerataan kualitas pendidikan secara instan. Merespons pandangan teknosentris seperti Wang yang mengemukakan potensi transformatif kecerdasan buatan dalam pengajaran bahasa penelitian lapangan ini memberikan penegasan kritis bahwa tanpa adanya dukungan penyetaraan infrastruktur (*infrastructural leveling*), seluruh potensi tersebut berisiko sekadar menjadi

utopia akademis tanpa implikasi praksis.²⁵

Disparitas infrastruktur digital seperti konektivitas pita lebar (*broadband*) dan kepemilikan perangkat pintar (*smart devices*) di antara peserta didik dengan latar belakang sosio-ekonomi yang heterogen telah menempatkan pendidik pada dilema keadilan akses (*access equity dilemma*). Ketika penugasan bahasa asing mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI), ekosistem pembelajaran seketika terpolarisasi. Peserta didik berprivilese di kawasan urban atau institusi elitis dapat melakukan asimilasi pengetahuan (*knowledge assimilation*) linguistik secara instan. Sebaliknya, rekan sebaya mereka di wilayah sub-urban dengan pendanaan publik terbatas semakin termarginalisasi secara kapital dan teknologis, sehingga tertinggal jauh dalam penguasaan kompetensi.

Realitas diskriminasi sosiologis ini perlu dielevasi ke dalam diskursus kebijakan makro, karena fenomena ini merepresentasikan "gelombang baru kesenjangan digital" (*the new wave of digital divide*) yang membayangi pendidikan struktural di negara-negara berkembang (*Global South*). Selaras dengan analisis komparatif kritis Wang, ketimpangan aksesibilitas teknologi generatif tanpa panduan kebijakan negara yang inklusif akan memicu polarisasi di kalangan pendidik dan bermuara pada ancaman terhadap pedagogi berasaskan keadilan linguistik (*linguistic equity pedagogy*).²⁶

Determinisme linguistik dalam arsitektur AI memperparah kesenjangan tersebut. Bias algoritma pada *Large Language Models* (LLM) yang didominasi oleh teks bahasa Inggris menempatkan penutur bahasa lain dalam posisi epistemologis yang dirugikan. ChatGPT mampu mendemonstrasikan presisi sintaksis (*syntactic precision*) yang sempurna saat memproses instruksi dalam bahasa dengan korpus kaya (*high-resource language*). Namun, keandalannya menurun drastis dan kerap memproduksi halusinasi kultural tatkala memproses literatur bahasa yang minim sumber daya (*low-resource languages*). Realitas sistemik inilah yang menjadikan AI generatif sebagai "infrastruktur ketidaksetaraan baru" di era komputasi kognitif.

Untuk menavigasi ketimpangan tersebut, prinsip tata kelola AI normatif dari UNESCO wajib diterjemahkan menjadi regulasi ketatanegaraan yang imperatif di tingkat nasional dan daerah. Pedoman preskriptif UNESCO menginstruksikan bahwa penetrasi

²⁵ Wang, "Mind the Gap in AI Integration: A Comparative Study of Language Teachers' Responses in a National Survey."

²⁶ Wang.

Generative AI dalam pendidikan wajib tunduk pada supremasi perlindungan hak asasi manusia, pelestarian nilai demokrasi, serta jaminan kesetaraan akses bagi kelompok rentan (*vulnerable populations*).²⁷

Di tingkat operasional, kekosongan tata tertib (*code of conduct*) atau kebijakan penggunaan yang dapat diterima (*acceptable use policy*) terkait AI memicu risiko fatal. Absennya batasan etis (*de jure*) memaksa guru memikul beban psikologis sebagai hakim tunggal (*sole arbiter*) di ruang kelasnya. Pendidik dibiarkan berspekulasi menentukan demarkasi antara: (1) pemanfaatan AI sebagai fasilitator ide atau *brainstorming*, dan (2) manipulasi AI untuk pabrikan esai otomatis (plagiarisme akademik). Otonomi tak berdasar regulasi preskriptif ini mengancam konsistensi keadilan asesmen portofolio lintas kelas, yang pada eskalasinya berisiko meruntuhkan validitas empiris dari sistem evaluasi institusi.

Dalam merespons krisis integritas akademik ini, riset kualitatif membuktikan bahwa pendidik tidak bersikap pesimistis atau menolak AI layaknya gerakan Luddite, melainkan proaktif menawarkan tiga skema resolusi operasional.²⁸ Inisiatif ini membuktikan kapasitas paripurna guru sebagai aktor mitigasi sistemik (*systems mitigation actors*):

a. Reformasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Kurikulum pelatihan literasi digital guru harus direorientasi secara drastis dari sekadar tutorial teknis-instrumental menuju penguasaan rekayasa perintah kognitif tingkat lanjut (*advanced prompt engineering literacy*). Tujuannya adalah membekali pendidik dengan instrumen epistemologis analitik untuk mendekonstruksi fenomena bias halusinasi kultural yang diproduksi oleh AI. Hal ini fundamental untuk membangun kecerdasan mitigasi pedagogis (*pedagogical mitigation intelligence*) yang adaptif di era *Society 5.0*.

b. Pelembagaan Kerangka Etika Berbasis Konsensus Demokratis

Institusi pendidikan dan otoritas regional diwajibkan menyusun regulasi protokol terpadu yang merinci instruksi operasional (*do's and don'ts*) pemanfaatan AI generatif. Regulasi ini tidak difungsikan untuk kriminalisasi pedagogis,

²⁷ Naeem AllahRakha, "UNESCO's AI Ethics Principles: Challenges and Opportunities," *International Journal of Law and Policy* 2, no. 9 (September 30, 2024): 24–36, <https://doi.org/10.59022/ijlp.225>.

²⁸ Viviana Vinci et al., "Artificial Intelligence as a Catalyst for Transformative Assessment: Designing Teacher Literacy at the Crossroads of Ethics, Pedagogy, and Human Relationships," *Frontiers in Education* 11 (February 17, 2026), <https://doi.org/10.3389/educ.2026.1760626>.

melainkan murni sebagai kompas moral pendidikan (*moral compass guideline*). Secara konkret, regulasi ini wajib memuat klausul transparansi, di mana peserta didik diharuskan mendeklarasikan persentase dan porsi kontribusi AI dalam pengerjaan tugas akademik mereka, guna menginternalisasi integritas sejak usia sekolah menengah.

c. Konsolidasi Ekosistem Jaringan Kolaboratif Multilateral

Intervensi kebijakan lokal harus didorong melalui aliansi kemitraan institusional yang komprehensif dan berkelanjutan. Jejaring ini menuntut pelibatan pembuat kebijakan, administrator, hingga insinyur teknologi yang bertugas meriset penyesuaian model AI guna melestarikan literatur bahasa dengan sumber daya minim (*low-resource language representation*). Selain itu, fungsi pengawasan dari asosiasi profesi guru sangat krusial untuk memastikan implementasi AI berjalan selaras dengan cetak biru kurikulum nasional serta mencegah teknologi ini berubah menjadi agen pendistorsi kognisi peserta didik.

Rekomendasi taktis yang lahir secara organik dari dialektika akar rumput ini mengukuhkan hipotesis sentral kajian: dalam menghadapi pusaran disrupsi kecerdasan buatan, keberhasilan pendidikan transformatif tidak ditentukan oleh adu kecanggihan kekuatan komputasi global (*artificial computing power paradigm*). Sebaliknya, kekuatan fundamental pendidikan bertumpu pada integritas moral dan kebijaksanaan arsitektur pedagogis dari figur guru (*human teacher experts*).

Di tingkat makro, eksistensi guru mutlak harus dilindungi dan difasilitasi oleh payung regulasi pendidikan yang visioner, antisipatif, dan mampu merespons eskalasi zaman. Tongkat estafet tanggung jawab kini beralih kepada pemerintah. Diperlukan kemauan politik (*political will*) yang kuat dari aparaturnegara untuk mewujudkan kerangka hukum dan etika yang mampu mengendalikan laju penetrasi teknologi AI demi kemaslahatan, keadilan sosial, dan masa depan intelektual peserta didik.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan pedagogis guru bahasa asing terhadap ChatGPT bukanlah sekadar wujud antusiasme teknologis, melainkan sebuah kompromi rasional untuk mereduksi beban administratif yang masif, meskipun diiringi oleh kecemasan eksistensial terkait potensi pelucutan keterampilan profesional dan ancaman degradasi nalar kritis peserta didik. Dalam tataran praksis, peran kecerdasan buatan telah berevolusi secara signifikan dari sebatas asisten virtual pembuat materi

tekstual menjadi fasilitator sosiolinguistik adaptif yang mampu menurunkan kecemasan berbicara siswa melalui simulasi interaksi yang aman secara emosional. Kendati demikian, optimalisasi inovasi instruksional ini di lapangan masih terhambat secara sistemik oleh disparitas infrastruktur digital, defisit program literasi kecerdasan buatan, dan kevakuman regulasi etis yang berisiko memicu krisis integritas akademik. Sebagai langkah mitigasi proaktif dalam menavigasi dilema tersebut, agensi guru menuntut adanya reformasi pelatihan keprofesian menuju literasi kecerdasan buatan yang kritis, pelebagaan pedoman etika berbasis konsensus, serta konsolidasi jaringan kolaboratif multilateral demi mewujudkan tata kelola pendidikan yang adil dan emansipatoris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maiss, and Stephen Wilkins. "Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey." *Quality & Quantity* 59, no. 2 (April 10, 2025): 1461–79. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>.
- AllahRakha, Naeem. "UNESCO's AI Ethics Principles: Challenges and Opportunities." *International Journal of Law and Policy* 2, no. 9 (September 30, 2024): 24–36. <https://doi.org/10.59022/ijlp.225>.
- Alm, Antonie, and Louise Ohashi. "A Worldwide Study on Language Educators' Initial Response to ChatGPT." *Technology in Language Teaching & Learning* 6, no. 1 (March 22, 2024): 1141. <https://doi.org/10.29140/tltl.v6n1.1141>.
- Baskara, FX. Risang, Asokan Vasudevan, Zohaib Hassan Sain, Mxin Tee, Vasumathi Arumugam, Suma Parahakaran, and Rajani Balakrishnan. "Redefining Educational Paradigms: Integrating Generative AI into Society 5.0 for Sustainable Learning Outcomes." *Journal of Infrastructure Policy and Development* 8, no. 12 (November 4, 2024): 6385. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.6385>.
- Baskara, Risang, and Mukarto Mukarto. "Exploring the Implications of ChatGPT for Language Learning in Higher Education." *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)* 7, no. 2 (April 14, 2023): 343–58. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v7i2.1387>.
- Bleda Bejar, Marc, Aleix Dorca Josa, and Begoña Oliveras Prat. "Influence of Critical Thinking on LLM Usage among Universitat d'Andorra Students." *Interdisciplinary Journal of Didactics*, no. 1 (September 30, 2024): 33–54. <https://doi.org/10.14198/ijd.28095>.
- Christodoulou, Michalis. "Grounded Theory as a Framework for Explanatory Sequential Mixed-Method Design, an Example from Educational Research." *Quality & Quantity* 59, no. 6 (December 20, 2025): 5557–73. <https://doi.org/10.1007/s11135-025-02214-7>.
- Clarke, Victoria, and Virginia Braun. "Thematic Analysis." *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 3 (May 4, 2017): 297–98. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>.

- Jeon, Jaeho, and Seongyong Lee. "Large Language Models in Education: A Focus on the Complementary Relationship between Human Teachers and ChatGPT." *Education and Information Technologies* 28, no. 12 (December 2, 2023): 15873–92. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11834-1>.
- Kohnke, Lucas, Benjamin Luke Moorhouse, and Di Zou. "ChatGPT for Language Teaching and Learning." *RELC Journal* 54, no. 2 (August 3, 2023): 537–50. <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>.
- Mutammimah, Heppy, Sri Rejeki, Siti Kustini, and Rini Amelia. "Understanding Teachers' Perspective toward ChatGPT Acceptance in English Language Teaching." *International Journal of Technology in Education* 7, no. 2 (March 30, 2024): 290–307. <https://doi.org/10.46328/ijte.656>.
- Peng, Qiao, and Li Shuhong. "Emotional Factor Matters in Language Learning? A Meta-Analysis of Emotional Intelligence on Language Achievement." *Frontiers in Psychology* 16 (May 7, 2025). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1502112>.
- Ray, Partha Pratim, and Pradip Kumar Das. "ChatGPT and Societal Dynamics: Navigating the Crossroads of AI and Human Interaction." *AI & SOCIETY* 39, no. 5 (October 28, 2024): 2595–96. <https://doi.org/10.1007/s00146-023-01713-1>.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations Theory*. 5th ed. New York: Free Press, 2003.
- Saeli, Hooman, Payam Rahmati, Mohammadreza Dalman, Yaser Shamsi, and Svetlana Koltovskaia. "Embrace or Resist? EFL Teachers on Adopting ChatGPT as a Teaching and Feedback Tool." *Language Awareness*, October 23, 2025, 1–21. <https://doi.org/10.1080/09658416.2025.2577191>.
- Stockwell, Glenn. "ChatGPT in Language Teaching and Learning: Exploring the Road We're Travelling." *Technology in Language Teaching & Learning* 6, no. 1 (November 1, 2024): 2273. <https://doi.org/10.29140/tltl.v6n1.2273>.
- Tlili, Ahmed, Boulus Shehata, Michael Agyemang Adarkwah, Aras Bozkurt, Daniel T. Hickey, Ronghuai Huang, and Brighter Agyemang. "What If the Devil Is My Guardian Angel: ChatGPT as a Case Study of Using Chatbots in Education." *Smart Learning Environments* 10, no. 1 (February 22, 2023): 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>.
- Vebrianto, Rian, Musa Thahir, Zelly Putriani, Ira Mahartika, Aldeva Ilhami, and Diniya. "Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology." *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (December 30, 2020): 63–73. <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>.
- Vinci, Viviana, Laura Sara Agrati, Pierangelo Berardi, and Arianna Beri. "Artificial Intelligence as a Catalyst for Transformative Assessment: Designing Teacher Literacy at the Crossroads of Ethics, Pedagogy, and Human Relationships." *Frontiers in Education* 11 (February 17, 2026). <https://doi.org/10.3389/educ.2026.1760626>.
- Wang, Danping. "Mind the Gap in AI Integration: A Comparative Study of Language Teachers' Responses in a National Survey." *Language, Culture and Curriculum*, October 28, 2025, 1–18. <https://doi.org/10.1080/07908318.2025.2574633>.